

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Investasi merupakan kegiatan menanamkan sumber daya dengan harapan mendapatkan manfaat pada waktu mendatang (Darmawan, *et al.*, 2019). Investasi adalah penanaman modal, biasanya jangka panjang dengan cara membeli surat-surat berharga dengan harapan mendapatkan keuntungan. Maka dapat disimpulkan, investasi adalah penanaman modal kurun waktu jangka panjang dengan mengharapkan perolehan keuntungan di waktu mendatang (ojk.go.id, 2017; diakses 02 Oktober 2021).

Secara umum, investasi memiliki dua jenis yaitu investasi jangka pendek dan investasi jangka panjang. Investasi jangka pendek merupakan pengembalian keuntungan yang diharapkan kurang lebih satu sampai tiga tahun. Sedangkan investasi jangka panjang merupakan pengembalian keuntungan diatas tiga tahun yang berkaitan dengan *return* dengan memiliki risiko yang besar (kompas.com, 2021; diakses 02 Oktober 2021).

Ada beberapa investasi yang populer di Indonesia. pertama, ada reksa dana merupakan jenis investasi yang disebut sebagai tempat berkumpulnya investor untuk menghimpun dana yang kemudian akan dikelola manajer investasi. Kedua adalah saham yang merupakan investasi yang populer di Indonesia, investor akan membeli saham tertentu, maka investor akan berhak mendapatkan dividen sebesar persentase saham investor. Ketiga, ada emas dan logam mulia, investasi ini juga terkenal dikalangan masyarakat karena jenis investasi cenderung aman karena harga emas dan logam mulia akan terus meningkat. Selanjutnya, ada obligasi yang merupakan surat utang jangka panjang atau pendek berisi janji dari pihak yang menerbitkan untuk membayar imbalan berupa bunga dan akan berjanji membayar utang pada periode waktu yang sudah ditentukan. Lalu ada deposito berjangka yang

merupakan investasi jangka yang memiliki tanggal jatuh tempo yang jelas, apabila investor mencairkan dana sebelum tanggal yang sudah disesuaikan, investor akan mendapatkan penalti. Properti juga termasuk dalam investasi panjang yang menjanjikan, namun harus memiliki modal yang cukup besar. Selain itu ada asuransi yang merupakan investasi melindungi diri sendiri, harta benda dan keluarga, dan terakhir *peer to peer lending* yang masih terbilang baru di Indonesia (online-pajak.com, 2021; diakses 19 Oktober 2021).

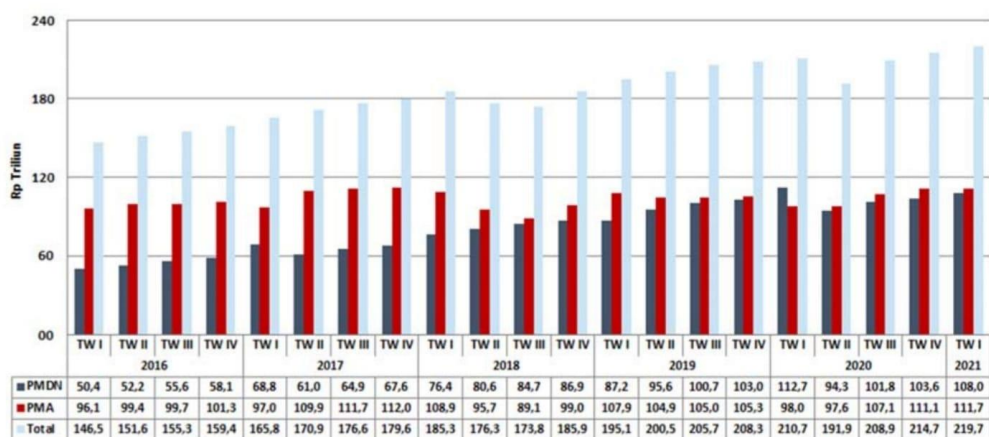
Hikmah dan Rustam (2020) mengungkapkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk yang menyimpan uang hanya dengan melakukan investasi jangka pendek atau menabung. Namun, dengan globalisasi, *fintech investment* telah muncul yang mana dapat memudahkan siapapun untuk berinvestasi (modalrakyat.id, 2021; diakses 04 Oktober 2021). *Fintech Investment* merupakan penanaman modal dengan memanfaatkan teknologi finansial yang membuat masyarakat memahami akan investasi (alphajwc.com, 2020; diakses 13 Oktober 2021).

Aplikasi investasi terbaik semakin banyak bermunculan di Indonesia dan dicari oleh investor pemula. Adapun daftar aplikasi investasi yang terbaik yaitu, pertama ada Bibit merupakan aplikasi reksadana yang paling banyak dipilih generasi milenial, dengan lebih dari 1 juta orang yang mengunduh. Disusul oleh aplikasi Bareksa yang juga menjadi aplikasi terbaik di Indonesia dengan diunduh lebih dari 500 ribu kali. Tanamduit, IPOT dan Ajaib juga menjadi aplikasi terbaik di Indonesia yang dapat menarik perhatian generasi milenial dengan kelebihan masing-masing. Dari semua aplikasi terbaik di Indonesia, Bibit merupakan aplikasi terpopuler yang memimpin pasar aplikasi investasi (idxchannel.com, 2021; diakses 22 Februari 2022).

Aplikasi Bibit adalah salah satu aplikasi *fintech invest* yang hadir di Indonesia untuk membantu investor pemula memulai berinvestasi dengan mudah dan aman. Bibit adalah aplikasi Reksadana untuk membantu para investor pemula untuk berinvestasi sesuai dengan profil risiko investor. Walaupun aplikasi ini direncanakan untuk investor pemula, namun Bibit ini juga dapat digunakan oleh investor profesional. Aplikasi ini dapat digunakan oleh semua kalangan, seperti

wirausaha, pensiunan, mahasiswa dan karyawan. Aplikasi Bibit sudah terdaftar di OJK, sehingga aplikasi ini sudah dinyatakan resmi sebagai agen penjual reksadana yang aman karena diawasi langsung oleh lembaga yang berwenang (faq.bibit.id, 2021; diakses 02 Oktober 2021).

Dalam berbagai macam aplikasi investasi yang ada di Indonesia, hanya aplikasi Bibit yang memiliki keunggulan fasilitas yang tidak dimiliki oleh *platform* lain yaitu fitur *Robo Advisor* yang merupakan teknologi yang dapat membantu merancang portofolio investasi yang optimal berdasarkan umur, profil risiko dan tujuan hidup pengguna secara otomatis (Kompas.com, 2021; diakses 03 Oktober 2021). Jadi, aplikasi Bibit cocok untuk investor pemula karena Bibit dibantu oleh fitur *Robo Advisor* dalam merancang portofolio reksadana yang sesuai dengan risiko investor. Sehingga, investor pemula yang belum ada pengalaman berinvestasi tidak perlu takut, karena adanya fitur *Robo Advisor* masyarakat dapat berinvestasi dengan aman dan mudah. Cara kerja *Robo Advisor* yaitu dengan memberikan enam pertanyaan kepada calon pengguna aplikasi Bibit, yang mana enam pertanyaan ini akan menentukan profil risiko calon investor. Lalu, calon investor akan mengetahui profil risiko dan alokasi uang yang sesuai dengan profil risiko. Mengetahui profil risiko itu penting, karena toleransi risiko investor berbeda-beda (faq.bibit.id, 2021; diakses 05 Oktober 2021).



Gambar 1. 1 Perkembangan Realisasi Investasi 2016-2021: Per Triwulan

Sumber: bkpm.go.id, 2021; diakses 20 Oktober 2021

Berkembangnya teknologi dan kemudahan yang ditawarkan pada saat era modern seperti ini investasi sudah diminati oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan pada Gambar 1.1. Perkembangan Realisasi Investasi 2016-2021: Per Triwulan, dengan pertumbuhan investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dari tahun 2016 sampai 2021 Triwulan I meningkat. Triwulan I tahun 2021 meningkat 4,2% atau sebesar Rp 108,0 triliun dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2020 sebesar Rp 103,6 triliun (bkpm.go.id, 2021; diakses 20 Oktober 2021). Adanya peningkatan pada PMDN, mencerminkan peningkatan investasi ritel yang sangat signifikan di pasar modal Indonesia yakni sebesar 96% dan peningkatan jumlah investasi ini didominasi oleh generasi milenial dan generasi Z (kemenkeu.go.id, 2021; diakses 12 November 2021). Selain itu, Bursa Efek Indonesia (BEI) juga selalu kedatangan investor baru. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat per 27 September 2021 ada sebanyak 3,7 juta *single investor identification* (SID) baru yang masuk (investasi.kontan.co.id, 2021; diakses 03 Oktober 2021) dibandingkan tanggal 31 Agustus 2021 sebesar 2,69 juta SID (money.kompas.com, 2021; diakses 03 Oktober 2021). Maka, dapat disimpulkan bahwa minat berinvestasi masyarakat Indonesia mengalami kenaikan yang signifikan.

Pergerakan investasi tidak hanya jumlah saja yang meningkat, melainkan pergerakan investor baru juga merata, tidak hanya berpusat di pulau Jawa saja. Bahkan komposisi investasi juga bergerak, bukan hanya pada usia dewasa, namun sekarang sudah kearah usia muda (investasi.kontan.co.id, 2021; 03 Oktober 2021). Pada tahun 2020 generasi milenial mendominasi investasi reksa dana sekitar 70 persen dan ini terjadi pada masa pandemi (pajak.com, 2021; diakses 03 Oktober 2021). Alfarauq dan Yusup (2020) menyimpulkan kaum milenial merupakan orang yang saat ini berumur 20 sampai dengan 40 tahun atau yang lahir pada tahun 1980 an sampai dengan 2000 an. Pada tahun 2021 kaum milenial dan generasi Z juga mendominasi pasar modal yakni sekitar 80 persen (investasi.kontan.co.id, 2021); 03 Oktober 2021. Gen Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1997 sampai dengan 2013 (puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id, 2021; diakses 17 November 2021).

Adanya pergerakan jumlah investor dari tahun ke tahun, menunjukkan bahwa generasi milenial dan Z memiliki minat berinvestasi yang tinggi. Hal ini juga dilihat bahwa milenial dan gen Z sudah sadar kebutuhan dengan melakukannya investasi (cnbcindonesia.com, 2019; diakses 03 Oktober 2021). Namun, Darmawan, *et al.*, (2019) menyimpulkan bahwa ada faktor-faktor minat investasi yang dihadapi oleh calon investor yaitu, *financial literacy* dan pengetahuan investasi. Hikmah dan Rustam (2020) juga mengungkapkan adanya faktor-faktor minat dalam berinvestasi yaitu *financial literacy*, pengetahuan investasi dan persepsi risiko.

Tingkat literasi keuangan atau *financial literacy* pada kaum milenial dan generasi Z masih cukup rendah. Literasi keuangan adalah cara mengelola keuangan dengan memahami investasi, perbankan dan mengatur keuangan pribadi (Beritasatu.com, 2020; diakses 08 Oktober 2021). Kementerian keuangan menyimpulkan literasi keuangan masih rendah yaitu sebesar 5% khususnya di pasar modal, jauh dibandingkan dari literasi keuangan nasional sebesar 38%. Padahal, literasi keuangan dapat membantu para calon investor melindungi diri sendiri dari investasi ilegal, serta dapat memilih investasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. Maka dari itu, literasi keuangan sangat penting dalam berinvestasi (kemenkeu.go.id, 2021; diakses 08 Oktober 2021).

Faktor lain yang dihadapi oleh investor adalah pengetahuan yang minim dalam berinvestasi. Apabila tidak adanya pengetahuan tata cara berinvestasi yang baik, maka yang didapat adalah risiko, sehingga dapat munculnya rasa takut akan mengalami kerugian. Pengetahuan dasar tentang investasi harus dimiliki oleh calon investor, agar terhindar dari penipuan, risiko kerugian berinvestasi dan budaya ikut-ikutan dengan orang lain, sehingga dapat menganalisis sebelum membeli efek (Halim, 2005:4 dalam Listyani, *et al.*, 2019). Selain itu pengetahuan investasi harus dimiliki karena dapat menentukan keberhasilan investasi (Rusliati dan Pasundan, 2019 dalam Hikmah dan Rustam, 2020).

Risiko investasi adalah kemungkinan terjadinya perbedaan antara keuntungan yang diharapkan dengan keuntungan yang didapatkan atau adanya ketidakpastian (Tandelilin, 2017: 101 dalam Listyani, *et al.*, 2019). Dengan adanya ketidakpastian

Saraswati dan Wirakusuma (2018) mengungkapkan dapat mengakibatkan ketidakpastian keuntungan pada waktu yang akan datang dan akan menyebabkan kegagalan dalam berinvestasi. Hikmah dan Rustam (2020) mengungkapkan kaitan antara risiko investasi dengan persepsi risiko adalah persepsi atau pemikiran seseorang atas ketidakpastian yang mungkin dapat terjadi pada saat melakukan investasi. Maka dari itu, untuk mengurangi risiko, investor harus paham investasi apa yang dijalani (Saraswati dan Wirakusuma, 2018).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap minat investasi di aplikasi Bibit?
2. Apakah pengetahuan investasi berpengaruh terhadap minat investasi di aplikasi Bibit?
3. Apakah persepsi risiko berpengaruh terhadap minat investasi di aplikasi Bibit?

1.3. Tujuan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian sebagai bukti empiris, yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh *financial literacy* terhadap minat investasi di aplikasi Bibit
2. Pengaruh pengetahuan investasi terhadap minat investasi di aplikasi Bibit
3. Pengaruh persepsi risiko terhadap minat investasi di aplikasi Bibit

1.4. Manfaat

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini adalah:

1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa pemahaman mengenai pengaruh *financial literacy*, pengetahuan investasi, persepsi

risiko terhadap minat investasi dan sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana manajemen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STEI).

2. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan gambaran atau acuan bagi pengguna Bibit atau calon investor lainnya dalam memahami *financial literacy*, pengetahuan investasi dan persepsi risiko terhadap minat investasi.